

# Hubungan Peran Suami dan Pengetahuan Ibu Terhadap Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi Tahun 2020

Nofa Anggraini<sup>1</sup>, Mariyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b> AKI, Deteksi Dini, Tanda Bahaya Kehamilan, Pengetahuan Ibu, Peran Suami</p> <p>Dikirim : 5 September 2021                      Direvisi : 10 September 2021                      Diterima : 10 september 2021</p> <p> Nofa Anggraini   nofaanggraini@gmail.com   <a href="https://orcid.org/0000-0002-9018-8144">https://orcid.org/0000-0002-9018-8144</a></p>	<p>Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi. Hal tersebut menilik capaian penurunan AKI di beberapa negara ASEAN. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu serta peran suami mengenai penanggulangan komplikasi dalam kehamilan, persalinan, serta nifas. Untuk mengetahui hubungan peran suami dan pengetahuan ibu terhadap deteksi dini tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan cross-sectional dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Sampel pada penelitian ini adalah ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya. Hasil analisis bivariat dengan uji statistik Chi-square menunjukkan nilai signifikansi peran suami terhadap deteksi dini tanda bahaya kehamilan pvalue 0,019 dan pengetahuan ibu dengan deteksi dini tanda bahaya kehamilan pvalue 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peran suami dan pengetahuan ibu terhadap deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Saran: diharapkan bidan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan secara maksimal melalui penyuluhan mengenai informasi deteksi dini tanda bahaya kehamilan serta melibatkan suami saat pemeriksaan kehamilan.</p>
	<p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i></p> <div style="text-align: right;">  </div>

## 1. Pendahuluan

Kehamilan ialah suatu proses dimulai dari fase fertilisasi ataupun penyatuan kemudian terjadi ovum, spermatozoa, juga nidasi ataupun implantasi (Sarwono, 2014). Kehamilan dibagai menjadi, primigravida juga multigravida. Primigravida ialah keadaan dimana seorang wanita mengalami kehamilan pertama kali, sedang multigravida ialah

wanita yang sudah hamil lebih dari 1 sampai beberapa kali. Ibu hamil primigravida pasti akan menghadapi tanda bahaya kehamilan yang lebih serius sebab pengalamannya pertama kali, hingga dipercaya ibu hamil primigravida bisa leluasa menyaring hal yang bisa membahayakan kehidupan juga bayi di kandungannya (Firsty, 2019 ). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih sangat tinggi. Ini mencerminkan keberhasilan penurunan AKI di beberapa negara ASEAN. AKI di negara ASEAN sudah menggapai angka 40-60 untuk setiap 100 ribu kelahiran hidup. Sementara di Indonesia, berdasar Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015, berada di peringkat 305 untuk setiap 100 ribu kelahiran hidup. Berbeda sekali dengan Singapura yang 2-3 AKI per 100 ribu kelahiran (KEMENKES, 2010). Tahun 2018 dan 2019, terjadi penurunan kematian ibu di Indonesia dari 4.226 menjadi 4.221 menurut provinsi. Di tahun 2019, penyebab kematian ibu paling banyak diketahui ialah kematian (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), kontaminasi (207 kasus), juga rincian per provinsi (KEMENKES, 2010). Di Jawa Barat, angka AKI pada tahun 2020 sebanyak 416 kasus, mengingat Kabupaten Bekasi angka kematian ibu sebanyak 16 kasus. Perdarahan ialah penyebab utama kematian ibu. (Dinkes Jawa Barat, 2020). Indikator kinerja AKI Bekasi realisasinya 30 dari target 82 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasar Profil Dinas Kesehatan Bekasi tahun 2018, banyaknya kunjungan ibu hamil maternal mengalami komplikasi yaitu total sebanyak 702 ibu hamil di Kecamatan Sukakarya. Pada Puskesmas Sukaindah ditemukan sebanyak 200 ibu hamil mengalami komplikasi pada kehamilan. Angka kematian ibu yang masih tinggi umumnya disebabkan kurangnya pengetahuan ibu dan suami perihal sebab juga penanggulangan komplikasi kehamilan, persalinan, juga nifas, kurangnya dukungan dari keluarga khususnya suami dalam melakukan deteksi dini komplikasi kehamilan, persalinan, nifas, juga kurangnya pelayanan kebidanan yang baik bagi ibu hamil (Yulanda, 2017)

Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka dirinya lebih mudah mengetahui, memahami dan mengerti akan kesehatan dirinya sendiri hal ini sangat berperan penting pada kesadaran ibu untuk melakukan kunjungan antenatal care sehingga ibu dapat berfikir guna menentukan sikap juga berperilaku untuk mencegah, menghindari ataupun mengatasi masalah resiko kehamilan itu(6).Tidak adanya perhatian dari keluarga juga khususnya pasangan di proses kehamilan menjadi penyebab tingginya AKI di Indonesia. Di siklus kehamilan, tugas pasangan sangatlah penting guna membantu menenangkan kondisi fisik juga mental istri (Puspitasari, 2012). Hal tersebut dapat terjadi jika bidan menjalankan perannya sebagai motivator dengan melakukan konseling atau dengan kunjungan ke rumah masing-masing ibu hamil, dengan mengadakan promosi kesehatan yang meningkatkan informasi ibu hamil tentang kehamilannya juga peran suami untuk selalu menjaga kesehatan ibu hamil hingga lebih siap dalam proses kehamilan sampai dengan masa nifasnya (Astuti, 2020). Berdasar hasil penelitian yang dilakukan Budiarti et al (2018) bahwasanya terdapat hubungan karakteristik ibu dan dukungan suami dengan tingkat pengetahuan

ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan. Hal ini didukung juga oleh penelitian Riska dkk (2022), bahwasanya ada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan pemantauan tanda bahaya kehamilan secara mandiri pada ibu hamil primigravida di Puskesmas Sibela. Dukungan suami merupakan ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh suami terhadap istrinya baik berupa kenyamanan fisik dan psikologis yang diperoleh melalui pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dan disayangi. Dampak jika tidak ada dukungan dari suami maka dikhawatirkan ibu tidak dapat beradaptasi dengan baik mengenai ketidaknyamanan kehamilan. Serta berdasarkan penelitian ert dan mistikawati (2020), bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap deteksi dini tanda bahaya kehamilan, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu hamil maka kemungkinan semakin patuh pula melakukan pemeriksaan kehamilan. Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik melakukan penelitian terkait “Hubungan Peran Suami dan Pengetahuan Ibu terhadap Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi Tahun 2020”.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Survei analitik merupakan survei ataupun penelitian yang mencoba menggali suatu fenomena kesehatan dengan mengambil sebagian objek dari populasi yang disebut sampel. Populasi dari penelitian adalah seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Sukaindah. Populasi ibu hamil di Puskesmas Sukaindah sebanyak 496 orang. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus diatas, jumlah sampel yang didapatkan adalah 78 responden. Jumlah minimal ditambah 10% sebagai antisipasi responden drop out sehingga didapatkan hasil dari 78 responden menjadi 86 responden. Pengambilan besar sampel yang digunakan di penelitian ini menggunakan teknik Non Probability Sampling dengan pendekatan accidental sampling. Cara pengumpulan data penelitian menggunakan data primer yang sudah disesuaikan dengan tujuan penelitian yang di ambil langsung dari responden dengan cara observasi. Menggunakan teknik analisis univariat dan bivariat.

## 3. Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Peran Suami, Pengetahuan Ibu Hamil, terhadap Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Sukaindah Kabupaten Bekasi Tahun 2020**

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Peran Suami		
	Baik	52	60.5
	Kurang Baik	34	39.5
2	Pengetahuan Ibu Hamil		

	Baik	51	59.3
	Kurang	35	40.7
3	Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan		
	Tahu	50	58.1
	Tidak tahu	36	41.9

Berdasarkan Tabel 1 diketahui frekuensi variabel responden. Sebanyak 52 responden (60,5%) mempunyai peran suami yang baik, sebanyak 51 responden (59,3%) mempunyai pengetahuan yang baik, sebanyak 50 responden (58,1%) mengetahui deteksi dini tanda bahaya kehamilan.

**Tabel 2. Hubungan Peran Suami dan Pengetahuan Ibu Terhadap Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Sukaindah Kabupaten Bekasi tahun 2020**

No	Variabel	Deteksi Dini Terhadap Bahaya Kehamilan					
		Tahu		Tidak Tahu		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	Peran Suami						
	Baik	36	69.2	16	30.8	52	100
	Kurang	14	41.2	20	58.8	34	100
	Total	50	58.1	36	41.9	86	100
2	Pengetahuan Ibu						
	Baik	40	78.4	11	21.3	51	100
	Kurang	10	28.6	25	71.4	35	100
	Total	50	58.1	36	41.9	86	100

Hasil analisis hubungan deteksi dini tanda bahaya kehamilan dengan peran suami diperoleh data bahwa dari 52 responden dengan responden (71,4%). Hasil analisis bivariat didapatkan nilai p-value  $0,001 < 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Responden pengetahuan yang baik berpeluang mengetahui deteksi dini tanda bahaya kehamilan 9,1 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang (OR 9,1 dengan CI 95% 3,4-24,5).

#### 4. Pembahasan

##### Hubungan Peran Suami Terhadap Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan Di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya adanya hubungan antar peran suami terhadap deteksi dini tanda bahaya kehamilan, didapatkan data terdapat 36 responden yang memiliki peran suami baik juga mengetahui deteksi dini tanda bahaya kehamilan, lalu terdapat 16 responden yang memiliki peran suami baik juga tidak mengetahui deteksi dini tanda bahaya kehamilan, dan terdapat 14 responden memiliki peran suami yang kurang juga mengetahui deteksi dini tanda bahaya

kehamilan, serta terdapat 20 responden memiliki peran suami yang kurang dan tidak mengetahui deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al (2020) bahwa adanya hubungan bermakna antar dukungan suami dengan frekuensi pemeriksaan kehamilan. Ini terjadi sebab terdapat hubungan emosional yang kuat antar suami juga istri sehingga menimbulkan keinginan untuk mendukung selama proses kehamilan. Hal ini didukung juga oleh Hause dan Kahn (2022) menjelaskan bahwa seorang suami dapat berempati karena merasakan beban yang dirasakan istrinya. Dukungan suami yang baik didapatkan ketika suami menyediakan sarana prasarana seperti menyediakan alat transportasi untuk pemeriksaan kehamilan, memberikan informasi mengenai tanda bahaya kehamilan, memberikan pujian dan semangat serta bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Dukungan suami terhadap ibu ketika hamil memiliki dampak subjektif yang dirasakan ibu seperti menurunnya tingkat kecemasan pada kehamilan, kekuatan mental dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dirasakan ibu dalam menghadapi proses persalinan dan setelah persalinan (Gusta dan Kasman, 2018). Kecemasan yang dialami ibu hamil dari masa kehamilan hingga persalinan karena adanya faktor fisik dan psikologis disebabkan oleh faktor sosial. Faktor sosial yang dapat menyebabkan kecemasan antara lain pengalaman melahirkan, dukungan sosial, hubungan suami istri dan keluarganya. Ibu hamil selama menghadapi masa kehamilan hingga persalinan membutuhkan dukungan sosial terutama dari suami. Bentuk dukungan sosial yang dilakukan suami antara lain, pelayanan kesehatan yang baik, menyediakan alat transportasi, menyiapkan dana, menemani berkonsultasi ke dokter atau bidan hingga suami bisa mengenali tanda bahaya kehamilan juga kebutuhan ibu selama hamil. Ibu hamil juga memerlukan dukungan emosional dari suami sehingga dapat menimbulkan rasa tenang, senang, dan percaya diri saat menjalani proses kehamilan (Mahariadi, 2020). Peran suami dalam perawatan kehamilan sampai masa nifas adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seorang suami seperti mengantarkan istrinya untuk pemeriksaan kehamilan, memberikan makanan bergizi, melakukan olahraga ringan bersama, membantu mengerjakan tugas sehari-hari, menyiapkan biaya persalinan, ikut memilih tempat bersalin, menemani dan mendampingi ibu selama proses persalinan berlangsung, mendampingi ibu selama masa nifas dan menyusui. Peran suami dalam memberikan akses pelayanan kesehatan dalam mendampingi ibu hamil melakukan pemeriksaan kesehatan sebagai bentuk deteksi dini dan pencegahan komplikasi juga merupakan bentuk dukungan yang sangat dibutuhkan ibu (Sudirman, 2019). Menurut pendapat peneliti, adanya peran suami selama proses kehamilan dalam memberikan dukungan secara emosional dan informatif dapat meningkatkan keinginan ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan sehingga ibu dapat mengetahui cara mendeteksi dini tanda bahaya kehamilan. Sehingga peran bidan sebagai motivator dalam melakukan pelayanan kebidanan harus melibatkan suami dalam melakukan kunjungan ANC sehingga ibu dan suami dapat mengetahui informasi perihal deteksi

dini tanda bahaya kehamilan secara bersamaan, mencegah serta melakukan penanggulangan komplikasi kehamilan secara dini.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peran suami terhadap deteksi dini tanda bahaya kehamilan, didapatkan data bahwa terdapat 40 responden memiliki pengetahuan baik dan mengetahui deteksi dini tanda bahaya kehamilan, terdapat 11 responden memiliki pengetahuan baik dan tidak mengetahui deteksi dini tanda bahaya kehamilan, terdapat 10 responden memiliki pengetahuan kurang dan mengetahui deteksi dini tanda bahaya kehamilan, terdapat 25 responden memiliki pengetahuan kurang dan tidak mengetahui deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mauluddina dan Sari (2017), menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan deteksi dini komplikasi kehamilan. Hal ini sesuai juga dengan pernyataan Yulandar (2014) menyatakan bahwa pengetahuan tentang deteksi dini tanda bahaya kehamilan penting untuk diketahui oleh ibu hamil. Pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan seperti perdarahan pervaginam, hiperemesis gravidarum, preeklamsi dan eklamsi, ketuban pecah dini, sakit kepala hebat, gangguan penglihatan, pembengkakan pada wajah dan tangan, berkurangnya gerakan janin bila diketahui secara dini akan mendapatkan penanganan yang lebih cepat. Pengetahuan merupakan indikator seseorang dalam melakukan tindakan, seseorang yang mempunyai pengetahuan baik maka akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan memotivasi diri untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya, serta dapat mendukung untuk menumbuhkan kepercayaan diri, sikap dan perilaku setiap harinya. Pengetahuan yang harus dimiliki ibu hamil mengenai kesehatan ibu dan anak merupakan dasar untuk mengidentifikasi tanda-tanda bahaya kehamilan pada dirinya. Tanda-tanda bahaya kehamilan adalah tanda-tanda yang mengindikasikan adanya bahaya yang terdapat selama kehamilan yang dapat menyebabkan kematian jika tidak dideteksi secara dini (Purwanti, 2016). Macam-macam tanda bahaya kehamilan diantaranya, perdarahan pervaginam, sakit kepala yang hebat, masalah penglihatan, bengkak pada muka dan tangan, nyeri perut yang hebat, gerakan janin berkurang atau menghilang, demam, mual muntah yang berlebihan, keluar cairan banyak per vaginam secara tiba-tiba (keluar air ketuban sebelum waktunya). Tanda-tanda bahaya kehamilan ini telah tercantum dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Ibu hamil yang mengalami tanda-tanda bahaya kehamilan harus segera menemui tenaga kesehatan terdekat. Jika tenaga kesehatan yang ditemui adalah bidan, ibu hamil akan mendapat penanganan kegawat daruratan dan segera dirujuk ke rumah sakit untuk penanganan lebih lanjut (Purwanti, 2016).

Pada kuesioner pengetahuan, poin yang paling tinggi yaitu pertanyaan mengenai tujuan pemeriksaan kehamilan adalah menyiapkan seoptimal mungkin fisik dan mental

ibu juga janin (pertanyaan positif), setiap ibu hamil tidak diharuskan memeriksakan kehamilannya (pertanyaan negatif), Ibu hamil tidak boleh minum obat selain yang diberikan petugas kesehatan (pertanyaan positif). Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner tersebut, didapatkan sebanyak 80 dari 86 responden menjawab pertanyaan dengan benar. Sedangkan pada poin kuesioner rendah yaitu pada pertanyaan mengenai pemeriksaan kehamilan pada trimester 2 (13-28 minggu) dilakukan minimal 2 kali untuk mendeteksi tanda bahaya. Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner tersebut, didapatkan sebanyak 49 dari 86 responden menjawab pertanyaan dengan benar. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai informasi yang dapat di sampaikan oleh orang tua, guru, petugas kesehatan, teman, media masa, media elektronik, dan lain sebagainya. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Tingkat pengetahuan ibu hamil yang memadai akan menjadikan ibu hamil semakin patuh dalam melaksanakan antenatal care dan sebaliknya jika pengetahuan yang dimiliki ibu hamil kurang maka ibu hamil akan tidak patuh dalam melaksanakan kunjungan antenatal care (Suciani, 2018). Menurut pendapat peneliti, ibu hamil dengan pengetahuan yang baik akan memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi dalam melakukan pemeriksaan kehamilan sehingga dapat mengetahui informasi mengenai deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Peran bidan dalam melakukan pelayanan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil terhadap deteksi dini tanda bahaya kehamilan, dimana bidan menggunakan buku KIA untuk melakukan deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Bidan dapat memberikan edukasi terhadap ibu hamil sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai pencegahan dan penanggulangan komplikasi secara dini.

## **5. Kesimpulan**

Sebagian besar responden mempunyai peran suami yang baik, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik, sebagian besar responden mempunyai deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Adanya hubungan yang signifikan antara peran suami terhadap deteksi dini tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap deteksi dini tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi Tahun 2023.

## **6. Daftar Pustaka**

Agustini S. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda-Tanda Bahaya Kehamilan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Cimandala Kecamatan Kecamatan SUkaraja Kabupaten Bogor Tahun 2012. Univ Indones. 2012;

- Asrita. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Melakukan Kunjungan ANC di Puskesmas Kebangka Kabupaten Muna Tahun 2017. 2017.
- Astuti ER, Sari LL. Peran Bidan Sebagai Motivator dalam Promosi Kesehatan pada Ibu Hamil. 2020;5:6.
- Bonita N, Sekarwana N, Bratakoesoemo DS. Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Bidan dalam Pemanfaatan Buku KIA Selama Periode Antenatal terhadap Deteksi Dini Ibu Hamil Berisiko Tinggi. Univ Padjadjaran Bdg. 2020;8(2):14.
- Fatimah, Nuryaningsih. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan [Internet]. 1 ed. Tangerang Selatan: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta; 2017. 90 hlm. Tersedia pada: [www.fkkumj.ac.id](http://www.fkkumj.ac.id)
- Gusta Anggraini Nursal D, Kasman R. Hubungan Perilaku Ibu, Dukungan Suami dan Bidan dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Pauh. J Kesehat Masy Andalas. 2018;12(2):84.
- Irmawartini, Nurhaedah. Metodologi Penelitian. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan; 2017. 183 hlm.(1).
- Kemkes. 2010. Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://perpustakaan.depkes.go.id/8180/bitstream/123456789/20242/BK2010-456.pdf>.
- Kemkes. 2010. Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu Dan Anak (PWSKIA). Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat&Direktorat Bina Kesehatan Ibu - Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.gizikia.depkes.go.id/wpcontent/uploads/downloads/2013/08/Pedoman-PWS-KIA.pdf>.
- Nelazyani L, Hikmi H. Gambaran Pengetahuan Ibu dan Suami tentang Perubahan Fisik dan Psikologis Saat Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2016. J Midwifery [Internet]. 15 Mei 2018 [dikutip 5 Februari 2021];6(1). Tersedia pada: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/view/506>.
- Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Salemba Med. 2003;
- Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- Purwanti IA, Larasaty ND. Pengetahuan Tentang Tanda- Tanda Bahaya Kehamilan sebagai Evaluasi Hasil Pendidikan Kesehatan. 2016.
- Puspitasari R, Susanti R, Mardiyarningsih E. Hubungan antara Peran Suami dengan Kesiapan Ibu Hamil Trimester III dalam Menghadapi Persalinan di RB Rahayu Ungaran Kabupaten Semarang. 2012;6.
- Suciani WN. Hubungan antara Pengetahuan Ibu Hamil dengan Kepatuhan Pelaksanaan Antenatal Care di Puskesmas Dawe Kabupaten Kudus. Pros Hefa. 2018.
- Sudirman S, Puspitawati H, Muflikhati I. Peran Suami dalam Menentukan Kesejahteraan Subjektif Istri pada Saat Hamil dan Melahirkan. J Ilmu Kel Dan Konsum. 2019;12(1):26–37.
- Wahidmurni. Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif. UIN Maulana Malik Ibrahim. 2017:16.

- Widoyo R. Peningkatan Peran Suami dalam Kesehatan Ibu dan Anak Indonesia. *J Kesehat Masy Andalas*. 2015;9(2):63–4.
- Wulandari F, Fitriani K H, Karjiyem. Hubungan Dukungan Suami dengan Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan Pada Ibu Hamil di BPS Titin Hendrawati Ngawis Karangmojo Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2010. *Stikes Aisyah Yogyak*. 2020;9.
- Yulanda D, Dewi A. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Sikap Deteksi Dini Komplikasi Kehamilan Di Puskesmas Kartasura Tahun 2014. *Akad Kebidanan Mambaul Ulum Surak*. 2014;15.